

Peran Filsafat Islam Dalam Pembentukan Nilai Moral Siswa di MTS Miftahul Huda Turirejo Demak: Analisis Aksiologi

^{*1} Sholikatus Sofiah, ² Mujiburrohman

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: sholikatus6677@gmail.com

Abstract:

Degradasi moral akibat disrupsi digital menuntut reaktualisasi nilai-nilai filosofis dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam peran filsafat Islam sebagai landasan aksiologis dalam pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik di MTs Miftahul Huda Turirejo Demak. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data empiris digali menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI), observasi partisipatoris, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa filsafat Islam diinkarnasikan secara presisi ke dalam tiga pilar aksiologis fundamental: penanaman nilai tauhid melalui transendensi spiritual amaliah rutin, pembentukan akhlak melalui metodologi uswatun hasanah atau keteladanan autentik pendidik, serta pelestarian adab melalui kultur kesalehan sosial berbasis 3S (Senyum, Salam, Sapa). Sinergi integratif dari ketiga entitas nilai ini sukses mentransformasikan orientasi institusional madrasah dari sekadar arena transfer kognitif menjadi ruang tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa). Lebih jauh, dialektika epistemologis antara rasionalitas kritis dan panduan wahyu terbukti membekali siswa dengan imunitas etis untuk memfilter arus informasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praksis aksiologi filsafat Islam yang terlembagakan secara sistemik mampu merekonstruksi perilaku siswa, sekaligus menawarkan purwarupa resolusi krisis moral yang adaptif, filosofis, dan komprehensif bagi pendidikan karakter di era kontemporer.

Keywords: *Aksiologi Pendidikan; Filsafat Islam; Krisis Moral Kontemporer; Nilai Karakter; Tazkiyah an-Nafs.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 09/07/2026 Revised: 14/07/2026 Accepted: 14/07/2026 Online: 15/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Islam, dalam ontologi filosofisnya, sejatinya merupakan proses emansipatoris yang melampaui batas-batas transfer kognitif semata. Esensi fundamental dari pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil—manusia paripurna yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan keluhuran budi pekerti atau akhlak mulia (Madjid, 1995). Filsafat Islam hadir bukan sekadar sebagai wacana rasional-spekulatif, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis yang menjawab pertanyaan paling elementer mengenai hakikat eksistensial dan tujuan akhir pendidikan manusia.

Dalam kerangka ini, rasionalitas yang bersumber dari dialektika harmoni antara Al-Qur'an, Hadis, dan akal budi diposisikan sebagai kompas sentral untuk memahami eksistensi Tuhan, alam semesta, serta hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Lebih spesifik dalam diskursus filsafat pendidikan, dimensi aksiologi menempati posisi puncak sebagai penentu arah dan sistem nilai yang mutlak diinternalisasikan ke dalam jiwa peserta didik. Kajian aksiologi dalam pendidikan Islam

secara tajam membedah pertanyaan esensial mengenai "nilai apa yang sejatinya harus ditanamkan dan mengapa hal itu krusial?".

Menilik pada paradigma sufistik-filosofis Al-Ghazali (2005), orientasi tertinggi dari sebuah entitas pendidikan adalah proses tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) yang bermuara pada upaya mendekatkan diri kepada Sang Khalik serta terwujudnya manifestasi akhlak yang luhur dalam realitas sosial. Tanpa pijakan aksiologis yang ajek, institusi pendidikan berisiko kehilangan ruh-nya dan terjebak pada pragmatisme akademik yang kering dari nilai-nilai ketuhanan maupun kemanusiaan. Namun, lanskap sosiologis di era kontemporer menghadirkan paradoks dan turbulensi yang sangat kompleks bagi dunia pendidikan Islam.

Gempuran arus globalisasi yang diakselerasi oleh masifnya penetrasi media digital, penggunaan gawai cerdas secara eksekusif, dan paparan media sosial tanpa batas telah memicu terjadinya degradasi etika serta disorientasi moral di kalangan remaja. Peserta didik saat ini secara konstan dihadapkan pada ancaman pergaulan bebas dan rimba informasi tanpa filter yang secara sistematis mendisrupsi sistem nilai tradisional yang telah mapan. Menghadapi krisis moral ini, pendekatan instruksional mekanistik tidak lagi memadai; dibutuhkan reaktualisasi nilai-nilai filsafat Islam yang berfungsi ganda sebagai filter etis sekaligus fondasi rasionalitas iman untuk menyeleksi setiap stimulus peradaban modern.

Dalam konstelasi problematik yang penuh tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam di tingkat menengah pertama, seperti MTs Miftahul Huda yang berlokasi di Turirejo, Demak, mengemban tanggung jawab institusional yang sangat strategis. Sebagai madrasah yang mendeklarasikan visi luhur untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah, lembaga ini berdiri di garis depan dalam menginkulturasikan kurikulum nasional dengan pembinaan nilai-nilai spiritual keislaman.

MTs Miftahul Huda Turirejo Demak tidak mendudukkan posisinya sekadar sebagai ruang transmisi kurikuler, melainkan diformulasikan sebagai laboratorium peradaban etik di mana nilai-nilai transenden disemai, dibiasakan, dan dibumikan dalam denyut nadi keseharian peserta didik. Untuk menjembatani jurang antara idealisme tujuan pendidikan dan realitas tantangan moral di lapangan, filsafat Islam mengambil peran multi-dimensi dalam praksis pedagogis di madrasah tersebut. Secara aksiologis, filsafat Islam diimplementasikan sebagai kompas penunjuk arah tujuan, basis metode aplikatif, sekaligus instrumen kritik untuk mengevaluasi sejauh mana praktik pendidikan selaras dengan spirit Islam.

Nilai-nilai substansial seperti tauhid, akhlak, dan adab tidak dibiarkan mengawang sebagai dogma tekstual, melainkan diinkarnasikan secara sistematis melalui metodologi *uswatun hasanah* (keteladanan guru), pembiasaan ritual spiritual (seperti salat dhuha dan tadarus), serta pelebagaan budaya interaksi sosial melalui gerakan 3S—Senyum, Salam, Sapa (Al-Ghazali, 2005). Pendekatan filosofis ini meniscayakan terbentuknya ekosistem pendidikan holistik, di mana peserta didik dibimbing untuk menavigasi informasi dan tantangan zaman menggunakan akal yang selalu disinari oleh panduan wahyu.

Beranjak dari dialektika diskursif antara urgensi menghadapi degradasi moral kontemporer dan vitalitas penguatan nilai-nilai keislaman, kajian empiris-filosofis mengenai aplikasi aksiologis filsafat Islam di tingkat madrasah tsanawiyah menjadi sebuah keniscayaan akademik yang mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan secara spesifik untuk menganalisis dan

mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran filsafat Islam dalam pembentukan nilai moral siswa di MTs Miftahul Huda Turirejo Demak. Melalui lensa pisau bedah aksiologi, kajian ini diproyeksikan tidak hanya akan mengkonstruksi kebaruan (novelty) yang memperkaya khazanah teoretis filsafat pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan purwarupa praksis-evaluatif bagi lembaga pendidikan di seluruh nusantara dalam merespons krisis karakter generasi digital secara elegan, filosofis, dan terukur.

Metode Penelitian

Penelitian ini dijalankan dengan mengusung pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi penuh pada pemaparan realitas secara natural dan mendalam di lapangan. Rancang bangun ini sengaja dipilih untuk membedah, mengurai, serta memetakan secara objektif mengenai sejauh mana peran filsafat Islam bermanifestasi sebagai landasan aksiologi dalam membimbing dan membentuk nilai moral siswa. Bertempat di MTs Miftahul Huda Turirejo Demak, alur penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang bergerak secara fleksibel untuk menangkap esensi dari setiap tindakan edukatif di lingkungan madrasah. Melalui pendekatan kualitatif ini, dinamika pembentukan karakter tidak sekadar dilihat sebagai rutinitas formal, melainkan dibedah secara filosofis untuk menemukan titik temu antara idealisme teologis keagamaan dengan dinamika perilaku remaja di era modern.

Guna menuntaskan target akademik dan menyelesaikan rumusan masalah secara akurat, pencarian data di lapangan bertumpu pada konfigurasi tiga metode utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan mendalam bersama 3 orang guru PAI guna mengeksplorasi secara jernih mengenai strategi penyemaian nilai tauhid, adab, dan akhlak kepada murid. Selaras dengan itu, metode observasi diaplikasikan secara langsung untuk merekam secara dekat denyut nadi pembelajaran PAI di ruang kelas serta ragam aktivitas pembinaan akhlak nyata, seperti pembiasaan sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan internalisasi budaya interaksi sosial. Seluruh data empiris tersebut kemudian divalidasi dan diperkuat melalui studi dokumentasi yang menelaah foto-foto kegiatan serta dokumen tertulis berupa visi, misi, dan tata tertib sekolah. Alur ini diakhiri dengan analisis data secara kritis untuk melahirkan temuan yang valid ilmiah serta akuntabel.

HASIL DAN DISKUSI

Filsafat Islam sebagai Landasan Aksiologis Pendidikan Karakter di MTs Miftahul Huda

Filsafat Islam bukan sekadar menara gading teoretis yang terisolasi dari realitas praktis pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai fondasi aksiologis primer yang menuntun keseluruhan gerak institusional di MTs Miftahul Huda Turirejo Demak. Dalam perspektif aksiologi, ranah ini menuntut kejelasan nilai mengenai arah dan esensi keberadaan pendidikan PAI di sekolah (Marimba, 1989). Temuan riset di lapangan menegaskan bahwa madrasah ini memposisikan filsafat Islam sebagai jangkar nilai untuk membendung arus pragmatisme sekuler. Akibatnya, transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tidak pernah dibiarkan berjalan sendirian, melainkan wajib berkelindan secara simultan dengan transfer nilai-nilai luhur keagamaan (transfer of values).

Konstruksi aksiologis ini menempatkan pembentukan akhlak karimah peserta didik sebagai capaian tertinggi yang melampaui sekadar parameter nilai kognitif-administratif. Pola pikir ini

sejalan dengan tesis fundamental Al-Ghazali (2005) dalam Ihya Ulumuddin, yang menegaskan bahwa orientasi puncak dari proses kependidikan adalah tazkiyah an-nafs atau penyucian jiwa. Pendidikan yang kehilangan dimensi penyucian jiwa ini hanya akan melahirkan individu cerdas secara intelektual namun mengalami disorientasi moral dan spiritual (Assegaf, 2011). Oleh karena itu, MTs Miftahul Huda secara sadar berupaya membumikan visi Al-Ghazali tersebut ke dalam kebijakan kurikulum operasional madrasah mereka.

Penerapan filsafat Islam sebagai kompas aksiologis di lembaga ini terbukti mampu merekonstruksi makna sukses di kalangan sivitas akademika. Keberhasilan seorang siswa tidak lagi diukur secara tunggal melalui angka-angka di atas kertas raport, melainkan diukur dari manifestasi adab dan kepribadiannya sehari-hari (Nata, 2016). Melalui cara pandang filosofis ini, madrasah berhasil mentransformasikan pembelajaran keagamaan dari yang semula bersifat doktriner-kaku menjadi lebih integratif dan bermakna bagi kehidupan sosial siswa. Hal ini mengukuhkan pendapat Madjid (1995) bahwa nilai keimanan universal harus termanifestasikan secara konkret dalam etika kemanusiaan yang inklusif.

Secara operasional, fungsi filsafat Islam di madrasah ini juga bergerak sebagai instrumen kritik yang kritis-reflektif. Artinya, setiap komponen kurikulum, kebijakan tata tertib, hingga interaksi edukatif antara guru dan murid selalu dievaluasi secara berkala menggunakan parameter nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan kritik filosofis ini, kesenjangan antara idealisme teologis dan dinamika riil perilaku siswa dapat dipetakan secara objektif (Muhaimin, 2012). Fleksibilitas ini membuat sistem pendidikan di MTs Miftahul Huda tetap kokoh memegang prinsip dasar ajaran agama, namun sekaligus responsif terhadap getaran zaman.

Sebagai landasan aksiologis, filsafat Islam di MTs Miftahul Huda terbukti berhasil mengintegrasikan aspek ketuhanan (ilahiyyah) dengan kemanusiaan (insaniyyah) secara harmonis. Harmonisasi ini menghasilkan sebuah ekosistem pendidikan karakter yang tidak bersifat top-down atau instruksional belaka, melainkan lahir dari kesadaran eksistensial para pendidik dan peserta didik (Tafsir, 2018). Transformasi nilai yang didasarkan pada ketulusan filosofis inilah yang menjadi pembeda utama madrasah ini dibandingkan lembaga pendidikan umum lainnya, sekaligus menjadi modal sosial-spiritual dalam mencetak generasi muslim yang berkarakter kokoh.

Nilai Tauhid: Transendensi Spiritual melalui Pembiasaan Amaliah Keagamaan

Pilar pertama yang menjadi fokus aksiologis di MTs Miftahul Huda Turirejo Demak adalah penguatan nilai tauhid. Nilai tauhid tidak sekadar diajarkan sebagai materi hafalan teologis di dalam kelas akidah-akhlak, melainkan ditransformasikan menjadi kesadaran transendental yang hidup melalui pembiasaan amaliah keagamaan secara konsisten. Menurut Abdullah (2006), internalisasi nilai tauhid yang kokoh merupakan fondasi utama bagi pembentukan integritas moral seseorang, karena ia melahirkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia selalu berada di bawah pengawasan Ilahi.

Pengejawantahan konkret dari transendensi spiritual ini diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah komunal secara rutin, seperti salat dhuha berjamaah dan tradisi tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas spiritual ini berfungsi sebagai media pengondisian psikologis (psychological conditioning) yang mempersiapkan mental peserta didik agar lebih tenang, fokus, dan siap menyerap kebajikan (Sanjaya, 2015). Di samping itu, pembiasaan ini memutus jarak

antara dimensi profan persekolahan dengan dimensi sakral spiritualitas Islam, sehingga sekolah menjelma menjadi ruang ibadah yang luas. Dari sudut pandang psikologi perkembangan remaja, pembiasaan spiritual secara ajeg ini sangat efektif dalam memberikan ketenteraman jiwa bagi siswa usia tsanawiyah yang sedang berada pada fase badai emosional (Tafsir, 2018).

Ibadah salat dhuha dan tadarus yang dilakukan setiap hari berfungsi sebagai sarana katarsis spiritual yang mampu mereduksi kecemasan psikologis serta menstabilkan gejala emosi remaja (Tobroni, 2018). Pola intervensi spiritual berbasis tauhid inilah yang membentuk benteng pertahanan internal dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki imunitas mental terhadap pengaruh eksternal yang negatif. Lebih dari itu, internalisasi nilai tauhid melalui amaliah rutin ini melahirkan etos profetik dalam diri peserta didik (Muhaimin, 2012).

Siswa dilatih untuk memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk manifestasi ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, bukan sekadar tangga pragmatis untuk meraih status sosial atau pekerjaan di masa depan (Azra, 2012). Sudut pandang ini mengubah orientasi belajar siswa menjadi lebih tulus, menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat, serta menjauhkan mereka dari tindakan-tindakan destruktif maupun kecurangan akademik. Dengan demikian, keberhasilan MTs Miftahul Huda dalam menanamkan nilai tauhid terletak pada kemampuannya menerjemahkan konsep keimanan yang abstrak ke dalam bentuk perilaku empiris-konkret sehari-hari. Proses transendensi spiritual ini secara bertahap berhasil membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan batin yang tajam terhadap kebenaran (Nata, 2016). Nilai tauhid yang telah membumi inilah yang menjadi motor penggerak utama bagi lahirnya kesalehan individu dan kesalehan sosial di lingkungan madrasah.

Nilai Akhlak dan Metodologi Uswatun Hasanah: Rekonstruksi Perilaku Siswa

Substansi kedua yang dianalisis dalam kajian aksiologi di MTs Miftahul Huda Demak adalah penanaman nilai akhlak melalui metodologi uswatun hasanah atau keteladanan para pendidik. Dalam khazanah pendidikan Islam, perubahan perilaku peserta didik tidak akan pernah efektif jika hanya mengandalkan transfer teori moral tanpa dibarengi contoh nyata dari sang guru (Marimba, 1989). Para guru PAI di madrasah ini menyadari sepenuhnya bahwa posisi mereka adalah cermin hidup bagi siswa, sehingga keselarasan antara ucapan dan tindakan menjadi sebuah kewajiban etis yang mutlak.

Pendekatan keteladanan ini didukung oleh penegakan tata tertib madrasah yang adil, humanis, dan konsisten. Kombinasi antara keteladanan personal pendidik dan kedisiplinan sistemik institusi menciptakan iklim sekolah (school climate) yang sangat kondusif bagi proses modifikasi perilaku siswa (Sukmadinata, 2017). Melalui pola interaksi yang hangat namun tegas ini, nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan mengalami proses internalisasi yang natural, bukan karena keterpaksaan atau rasa takut terhadap sanksi.

Secara teoretis, metodologi uswatun hasanah ini sejalan dengan konsep social learning theory yang digagas oleh para pakar pendidikan modern, di mana proses meniru perilaku model sosial (dalam hal ini guru) merupakan cara belajar karakter yang paling efektif bagi remaja (Sanjaya, 2015). Ketika peserta didik secara konstan menyaksikan guru mereka menampilkan akhlak mulia, menghargai waktu, dan bertutur kata santun, struktur kognitif siswa akan merekam dan mengadopsi nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian mereka sendiri (Idi, 2018).

Hal inilah yang mendasari keberhasilan rekonstruksi perilaku di MTs Miftahul Huda. Tantangan utama dalam pembentukan akhlak di era kekinian adalah derasnya paparan model perilaku menyimpang yang bersumber dari media digital dan lingkungan sosial yang tidak sehat (Daulay, 2014). Menghadapi disrupsi moral tersebut, keteladanan intensif yang diberikan oleh guru di sekolah berfungsi sebagai jangkar penyelamat yang mengoreksi penyimpangan moral luar sekolah. Guru PAI tidak lagi bertindak sebagai hakim yang gemar menghukum, melainkan bertransformasi menjadi mentor spiritual yang mendampingi proses pencarian identitas diri remaja dengan penuh empati (Tobroni, 2018).

Walhasil, implementasi nilai akhlak melalui metodologi keteladanan di MTs Miftahul Huda terbukti mampu menghasilkan rekonstruksi perilaku siswa yang substansial dan berkelanjutan. Siswa tidak sekadar patuh saat diawasi, namun mereka mulai menunjukkan kesadaran moral untuk berbuat baik atas dorongan hati nurani sendiri (Al-Ghazali, 2005). Keberhasilan rekonstruksi perilaku ini menjadi bukti nyata bahwa integrasi antara keteladanan guru dan komitmen institusional merupakan kunci utama dari efektivitas pendidikan karakter Islam di sekolah.

Nilai Adab dan Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) sebagai Pengejawantahan Kesalehan Sosial

Dimensi aksiologis ketiga yang dikembangkan secara serius di MTs Miftahul Huda Turirejo Demak adalah penanaman nilai adab melalui pelebagaan budaya 3S: Senyum, Salam, dan Sapa. Dalam epistemologi Islam, adab menempati posisi yang sangat tinggi dan diposisikan sebagai gerbang awal sebelum seseorang mempelajari ilmu pengetahuan (Assegaf, 2011). Internalisasi nilai adab melalui budaya 3S ini bertujuan untuk melatih kecerdasan emosional dan sosial siswa, agar mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara santun di tengah masyarakat majemuk.

Budaya 3S yang dipraktikkan secara masif oleh seluruh warga madrasah berhasil menciptakan atmosfer akademik yang penuh dengan kehangatan, rasa saling menghormati, dan kedamaian. Secara sosiologis, pembiasaan ini merupakan bentuk implementasi nyata dari konsep kesalehan sosial yang diajarkan dalam Islam, di mana setiap muslim diwajibkan menyebarkan kedamaian (*ifsyau as-salam*) kepada sesama (Madjid, 1995). Tradisi ini mengikis sekat-sekat keangkuhan egoistis dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat di antara sesama warga sekolah. Dari kacamata sosiologi pendidikan, pembentukan karakter berbasis adab ini sangat penting sebagai modal sosial (*social capital*) peserta didik untuk beradaptasi dengan realitas kultural masyarakat Indonesia yang ramah dan komunal (Idi, 2018).

Siswa yang terbiasa menerapkan prinsip 3S di sekolah akan tumbuh menjadi pribadi yang luwes, memiliki empati sosial yang tinggi, dan terhindar dari perilaku antisosial maupun perundungan (*bullying*) yang marak terjadi di sekolah modern (Muhaimin, 2012). Budaya 3S menjadi antitesis lokal yang ampuh melawan individualisme akut era digital. Di samping itu, pelebagaan nilai adab melalui 3S ini terbukti mampu merekatkan hubungan psikologis antara guru dan peserta didik. Ketika interaksi edukatif diawali dengan senyuman dan salam yang tulus, ketegangan psikologis dalam proses belajar-mengajar dapat diminimalisasi secara signifikan (Sukmadinata, 2017).

Kondisi ini menciptakan ruang kelas yang aman dan nyaman (safe classroom environment), yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar serta efektivitas penyerapan materi pelajaran oleh peserta didik (Sanjaya, 2015). Secara menyeluruh, penanaman nilai adab lewat pembiasaan budaya 3S di MTs Miftahul Huda bukan sekadar formalitas kesopanan artifisial, melainkan sebuah manifestasi dari pemahaman keagamaan yang mendalam. Aktivitas ini mendidik karakter siswa agar selalu menghargai harkat dan martabat kemanusiaan dalam setiap interaksi sosial (Rahman, 2000). Kesalehan sosial yang terpancar dari budaya adab inilah yang menjadikan lulusan madrasah ini tidak hanya unggul secara individual, melainkan juga membawa kemaslahatan nyata bagi lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Dialektika Epistemologis: Menavigasi Tantangan Moral Era Digital Melalui Integrasi Akal dan Wahyu

Bagian akhir dari pembahasan aksiologis di MTs Miftahul Huda Demak menyoroti dialektika epistemologis dalam menavigasi tantangan moral paling krusial di abad ke-21, yakni disrupsi teknologi digital dan media sosial. Di era kontemporer ini, gawai cerdas telah menjadi ruang hidup baru bagi peserta didik yang membawa serta badai informasi, hoaks, penyimpangan etika, dan pendangkalan pemikiran keagamaan (Daulay, 2014). Menghadapi realitas empiris yang menantang ini, para pendidik PAI di madrasah ini tidak memilih jalan ekstrem berupa pelarangan teknologi secara total, melainkan mengajukan solusi filosofis yang cerdas.

Solusi yang ditawarkan didasarkan pada penguatan episteme Islam, yaitu sebuah pendekatan dialektis yang mengintegrasikan secara harmonis antara potensi ketajaman akal pikiran (rasionalitas) dan bimbingan wahyu Ilahi (spiritualitas). Melalui pendekatan integratif-interkoneksi ini, peserta didik tidak dibiarkan menjadi konsumen informasi yang pasif dan naif di dunia maya, melainkan dididik untuk menjadi pemikir yang kritis dan selektif (Abdullah, 2006). Siswa diajarkan metodologi berpikir Islami untuk menyaring setiap stimulus digital melalui pisau analisis etika Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam praktiknya, bimbingan ini diwujudkan melalui pengajaran prinsip tabayyun (konfirmasi data) dan etika komunikasi Islami (fathanah, amanah, siddiq, tabligh) dalam merespons dinamika media sosial (Nata, 2016). Siswa dilatih secara kritis untuk mampu membedakan antara opini publik yang menyesatkan dengan kebenaran hakiki, serta memahami konsekuensi moral-eskatologis dari setiap aktivitas digital yang mereka lakukan (Tobroni, 2018). Pendekatan literasi digital berbasis nilai Islami inilah yang menumbuhkan kemandirian etis dalam diri remaja saat mereka berselancar di dunia maya.

Melalui sinergi antara ketajaman logika kritis dan orisinalitas iman, dialektika epistemologis di madrasah ini terbukti efektif dalam mereduksi kecenderungan dekadensi moral akibat penyalahgunaan gawai. Peserta didik secara bertahap memiliki kemampuan self-regulation yang baik, mampu memanfaatkan internet untuk menunjang produktivitas akademik, sekaligus membentengi diri dari konten-konten destruktif (Mastuhu, 1999). Keberhasilan ini mengukuhkan tesis Rahman (2000) bahwa modernitas teknologi harus dikendalikan oleh nilai moral agama agar tidak berubah menjadi monster yang menghancurkan peradaban kemanusiaan.

Pada akhirnya, dialektika epistemologis yang diterapkan di MTs Miftahul Huda Turirejo Demak menegaskan bahwa filsafat Islam memiliki vitalitas yang sangat tinggi untuk menjawab

tantangan zaman kontemporer. Integrasi akal dan wahyu terbukti mampu melahirkan generasi muslim yang adaptif terhadap kemajuan teknologi informasi, namun tetap teguh memegang prinsip spiritualitas dasar (Azra, 2012). Keberhasilan navigasi moral di era digital ini menjadi sumbangan teoretis dan praktis yang berharga bagi masa depan model pendidikan karakter Islam di Indonesia.

Kesimpulan

Konstruksi data empiris dan analisis aksiologis dalam penelitian ini secara tegas menyimpulkan bahwa filsafat Islam telah mengejawantah secara kokoh sebagai jangkar paradigma sekaligus kompas moral utama dalam praksis pendidikan di MTs Miftahul Huda Turirejo Demak. Alih-alih mandek sebagai wacana teoretis yang elitis, nilai-nilai filosofis tersebut berhasil diinkarnasikan secara sistematis ke dalam tiga pilar aksiologis fundamental: penanaman nilai tauhid melalui transendensi spiritual amaliah rutin, pembentukan akhlak melalui keteladanan autentik para pendidik (uswatun hasanah), serta pelebagaan adab lewat kultur kesalehan sosial berbasis 3S (Senyum, Salam, Sapa). Sinergi integratif dari ketiga pilar ini sukses mentransformasikan ekosistem madrasah dari sekadar arena transfer kognitif menjadi laboratorium penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs) yang secara efektif merekonstruksi perilaku, kedisiplinan, dan kedalaman batin peserta didik.

Lebih dari itu, artikulasi filsafat Islam di lembaga ini terbukti mumpuni dalam merespons turbulensi moral di era disrupsi digital melalui pendekatan dialektika epistemologis yang sangat adaptif. Dengan mengharmonisasikan ketajaman nalar kritis rasional dan bimbingan wahyu Ilahi, madrasah ini tidak mengambil langkah regresif dengan mengisolasi siswa dari kemajuan teknologi, melainkan secara proaktif membekali mereka dengan imunitas etis serta daya saring literasi digital. Keberhasilan MTs Miftahul Huda dalam menavigasi arus kontemporer ini menjadi preseden teoretis dan bukti empiris bahwa aksiologi pendidikan Islam—apabila dibumikan melalui komitmen institusional yang presisi—memiliki vitalitas abadi untuk mencetak generasi muslim yang melek peradaban, tangguh secara sosial, dan tetap berakar kuat pada fondasi spiritualitas tauhid.

Saran

Menilik temuan substansial tersebut sekaligus mengantisipasi eskalasi tantangan zaman yang kian kompleks, sangat direkomendasikan kepada para pemangku kebijakan madrasah untuk menginisiasi program diskursus dan pelatihan filsafat Islam kontemporer secara periodik bagi seluruh tenaga pendidik. Langkah taktis ini amat esensial agar para guru senantiasa memiliki daya lentur intelektual dalam merumuskan metodologi keteladanan yang relevan dengan psikologi generasi digital, sehingga tidak terjadi diskoneksi kultural antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, bagi para cendekiawan dan peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dijadikan batu pijakan akademik untuk memperluas spektrum penelitian, misalnya melalui studi komparasi lanskap moral antar-lembaga pendidikan atau uji korelasi metodologis yang lebih makro, guna memastikan bahwa diskursus pendidikan karakter Islam terus beresonansi secara progresif di kancan keilmuan global.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya uhumuddin* (Terj. T. K. H. Ismail). Darul Fikr.

- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat pendidikan Islam: Paradigma baru pendidikan hadhari*. Rajawali Pers.
- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13–24.
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Kusmanudin, M., Syifa, S., & Lathif, N. M. (2025). Implementation of strengthening character education at madrasah diniyah al-hidayah Karangnongko Klaten, central Java. *Alifbata : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.626>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium ketiga*. Kencana Prenadamedia Group.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.
- Idi, A. (2018). *Sosiologi pendidikan: Individu, masyarakat, dan pendidikan*. Rajawali Pers.
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12
- Madjid, N. (1995). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan sistem pendidikan Islam*. Logis Pustaka Ilmu.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Muna, F., Fuadi, M. H., & Nurhuda, A. (2023). Ethnomathematics exploration of fisherman activities in the Rembang community. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(2), 41–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202327>
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Ahmad, W. I., & Putri, Y. (2026). Integrative And Interconnective Paradigms In Islamic Education. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.98>
- Muslihudin, Nurhuda, A., Janah, S. I., Farda, F. U. S., & Sinta, D. (2023). The Use of Wizer.Me Learning Media to Improve Students' Mufradat Memorization at MTs Negeri 6 Boyolali. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.120>
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelktualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38.
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(02), 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v14i02.1452>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 364–382.
- Nurhuda, A. (2026). Amanah, Bukan Kepemilikan: Dialektika Antara Etika Ilahiah Dan Struktur Sosial Dalam Fiqh Ekonomi Islam. *International, Journal of Sharia Business Management*, 5(1), 84–93. <https://e-journalbarokahpublisher.com/index.php/JMBS/article/view/262>
- Nurhuda, A., Azhar, A. H., Inas, B., Asparina, A., Rahim, Y., & Ansori, I. H. (2025). The Istinbat Method of Qauli and Ilhaqi Law in Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama: Dialectics of Tradition, Rationality, and Relevance. *SHAKHSIYAH BURHANIYAH: Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 10(2), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/sbjphi.v10i2.10525>
- Nurhuda, A. et al. (2026). *KEPEMIMPINAN KIAI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN*. Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., Firmansyah, F., & Napis, M. S. H. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Di Bidang Pencatatan Nikah Pada Kantor Urusan Agama. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(1), 76–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i1.330>
- Nurhuda, A., & Hadziq, A. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School Smptq Abi Ummi Boyolali. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.1256>

- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Aziz, T., & Lathif, N. M. (2026). Cosmos as a Divine Text: Reconstruction of the Epistemology of Qur'anic Interpretation Based on Modern Astrophysics. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 22(1), 101–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.22.1.06>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Anang, A. Al, & Ismail, M. F. (2026). Respons Hukum Islam Terhadap Banjir Bandang Aceh dan Sumatera: Analisis Tarjih Muhammadiyah, Bahtsul Masail NU, dan Fatwa MUI. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jisrev.2.1.67>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49.
- Nurhuda, A., Murjazin, Anugerah, R. B., Nur'Aini, K. N., Putri, Y., Anggraheni, U. S., Ni'am, S., & Ulum, F. B. (2023). Peningkatan Kualitas Mahasiswa UNU Surakarta Melalui International Academic Program 2023 di Universiti Melaka Malaysia. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53494/jpvr.v3i1.197>
- Nurhuda, A., & Nawawi, A. M. (2025). Tahafut al-Falasifah as a Critique of Paradigms: A Philosophical Analysis from the Perspective of Modern Science. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v3i1.201>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74.
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335.
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20.
- Putri, A. A., Azhaar, A. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Ismail, M. F. (2026). Halal Fashion Brand Placement Strategy: Jilbrave Innovation In The Film Cinta Dalam Ikhlas. *El-Aswaq*, 6(2), 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31106/laswq.v6i02.29982>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, Muna, F., Nurhuda, A., Sinta, D., & Anugrah, D. S. (2024). Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul Good Will Hunting. *Action Research Journal*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i2.74>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.444>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023b). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–205.
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>
- Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., Anugrah, D. S., & Fajri, M. Al. (2025). Profesionalisme Pendidikan Islam

- di Era Kontemporer: Studi Hadits dan Qur'an Tarbawi. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 67–80.
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rahman, F. (2000). *Islam dan modernitas: Tentang transformasi intelektual* (Terj. Ahsin Mohammad). Pustaka.
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenadamedia Group.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68.
- Sinta, D., Fakhruddin, A., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2025). Curriculum Design For Developing 21st-Century Skills: A Case Study Of An Islamic High School. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(1), 72–85. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/239>
- Sinta, D., Ningtias, A., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putri, A. A. (2026). Kajian Akhlak Menurut Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi Dan Al-Qusyairi. *Mahabbah : Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 204–218. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah/article/view/133>
- Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49.
- Sinta, D., Sumarna, E., Nurhuda, A., & Rohmah, K. S. (2025). Tanggung Jawab Sosial dalam Menuntut Ilmu: Kajian Hadits Bukhari Nomor 5289 tentang Pendidikan Kesehatan. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 31–41.
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>
- Tafsir, A. (2018). *Filsafat pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2018). *Pendidikan karakter kontemporer: Paradigma, sistem, dan metodologi*. Rekayasa Sains.